



Penerapan Metode Talaqqi dan Al-Qasimi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Subulussalam Yaminas Noling

Nurul Ilmah^{1*}, Magfirah¹, Muzakkir¹, Fatmawati¹, Nur Asriana Ningsih¹

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

*Correspondence: nurulilmah@unismuh.ac.id

Article History

Received
28/05/2026

Accepted
27/06/2026

Published
30/06/2026

Copyright © 2026
The Author(s): This
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode talaqqi dan Al-Qasimi dalam pembelajaran bahasa Arab serta hambatan yang dihadapi guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Subulussalam Yaminas Noling Kabupaten Luwu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas satu guru bahasa Arab, satu musyrifah, dan lima santri. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi diterapkan melalui kegiatan mendengar, menirukan, dan koreksi langsung, sedangkan metode Al-Qasimi diterapkan melalui pengulangan dan hafalan. Kedua metode sesuai dengan karakteristik santri tahfiz, tetapi masih menghadapi hambatan berupa kelas heterogen, keterbatasan waktu, kesulitan pelafalan, dan hafalan mufradāt.

Kata Kunci: Al-Qasimi; Bahasa Arab; Metode Pembelajaran; Pesantren Tahfiz; Talaqqi

Abstract

This study aims to describe the implementation of the talaqqi and Al-Qasimi methods in Arabic language learning and to identify the obstacles faced by teachers at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Subulussalam Yaminas Noling, Luwu Regency. This research used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of one Arabic language teacher, one musyrifah, and five students. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and were validated through triangulation and member checking. The findings show that the talaqqi method was implemented through listening, imitation, and direct correction, while the Al-Qasimi method was applied through repetition and memorization. Both methods are

suitable for students accustomed to Qur'anic memorization, although several obstacles remain, including heterogeneous classroom levels, limited learning time, pronunciation difficulties, and challenges in memorizing mufradāt.

Keywords: *Al-Qasimi; Arabic language; language teaching; talaqqi; tahfiz Islamic boarding school*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena menjadi bahasa Al-Qur'an dan sumber utama dalam memahami ajaran Islam. Dalam Q.S. Yusuf [12]: 2 dijelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab agar manusia dapat memahaminya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Kedudukan tersebut menjadikan bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan, komunikasi, dan kajian keislaman. Dalam konteks pendidikan Islam, penguasaan bahasa Arab menjadi salah satu aspek penting yang mendukung peserta didik dalam memahami Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab berbahasa Arab, serta berbagai sumber keilmuan Islam lainnya (Fajri, 2020; Sugirma et al., 2022).

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia telah dilaksanakan pada berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, seperti madrasah, sekolah Islam, perguruan tinggi, dan pondok pesantren. Tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca teks, tetapi juga pada penguasaan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan kemampuan peserta didik, rendahnya penguasaan kosakata, kesulitan pelafalan huruf Arab, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya variasi metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Rahmalia, 2023; Riana et al., 2022; Sakdiah & Sihombing, 2023).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pemilihan metode memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Metode pembelajaran yang tepat dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif dan membantu peserta didik memahami materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar mereka. Pembelajaran bahasa Arab juga menuntut adanya latihan yang berulang, terutama dalam penguasaan kosakata, pelafalan, dan penggunaan bahasa secara sederhana. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menekankan kegiatan mendengar, menirukan, mengulang, dan memperoleh koreksi langsung dari guru menjadi relevan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, khususnya di lingkungan pesantren (Effendy, 2005; Ramadani S & Baroroh, 2020; Sutikno, 2019).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik pembelajaran yang khas. Salah satu karakteristik tersebut adalah kuatnya budaya belajar berbasis hafalan, pengulangan, talaqqi, dan murāja'ah. Dalam konteks pesantren tahfiz, kegiatan mendengar bacaan guru, menirukan, mengulang, dan menyetorkan hafalan telah menjadi bagian dari kebiasaan belajar santri. Pola tersebut memiliki kedekatan dengan metode talaqqi dan Al-Qasimi yang menekankan pembelajaran langsung antara guru dan santri melalui proses mendengar, menirukan, mengulang, dan memperbaiki kesalahan bacaan secara berkelanjutan (Agusman, 2021; Alanshari et al., 2022; Kartika, 2019; Sabiq et al., 2020; Shofiyani et al., 2021).

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Subulussalam Yaminas Noling merupakan pondok khusus putri yang memadukan program tahfiz Al-Qur'an dengan pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab di pondok ini berfungsi sebagai program pendukung untuk membantu santri memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan materi keislaman lainnya. Namun, berdasarkan identifikasi awal, pembelajaran bahasa Arab di pondok tersebut menghadapi beberapa persoalan. Salah satu persoalan utama adalah penggabungan santri dari berbagai angkatan dalam satu kelas, sehingga kemampuan santri dalam memahami materi, melafalkan huruf Arab, dan menghafal kosakata menjadi berbeda-beda. Kondisi kelas yang heterogen ini menuntut guru untuk memilih metode pembelajaran yang dapat menjangkau kebutuhan santri dengan kemampuan yang beragam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pembelajaran bahasa Arab di madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam. Beberapa kajian menyoroti problematika pembelajaran bahasa Arab, strategi pembelajaran kosakata, pemanfaatan lingkungan bahasa, serta penerapan metode tertentu dalam pembelajaran bahasa Arab dan tahfiz Al-Qur'an (Rahmawati et al., 2022; Rohman, 2021; Susanti et al., 2022). Namun, kajian yang secara khusus membahas penerapan metode talaqqi dan Al-Qasimi dalam pembelajaran bahasa Arab pada konteks pesantren tahfiz dengan kondisi kelas heterogen masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah kajian tersebut, terutama dalam melihat bagaimana metode yang berasal dari budaya pembelajaran tahfiz dapat diadaptasi dalam pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Subulussalam Yaminas Noling serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada penerapan metode talaqqi dan Al-Qasimi, kesesuaiannya dengan karakteristik santri, serta tantangan yang muncul dalam pembelajaran bahasa Arab pada kelas yang menggabungkan santri dari berbagai angkatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih adaptif, khususnya pada lembaga pesantren tahfiz.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena berkaitan langsung dengan cara guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Metode tidak hanya dipahami sebagai cara mengajar, tetapi juga sebagai rancangan sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa, metode berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam memilih langkah, teknik, dan aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta materi yang diajarkan (Effendy, 2005; Sutikno, 2019). Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif dan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang aktif, terarah, dan bermakna.

Dalam pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan kesesuaian metode dengan tujuan, materi, kondisi peserta didik, serta lingkungan belajar. Metode yang baik tidak hanya membantu guru menyampaikan materi, tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Bahtiar

(2016) menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, metode pembelajaran perlu dipilih secara tepat agar proses belajar tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga mampu membangun pemahaman, keterampilan, dan pengalaman belajar peserta didik.

2.2 Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajaran mata pelajaran umum karena menuntut penguasaan aspek bunyi, kosakata, struktur kalimat, serta keterampilan berbahasa. Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan lisan memiliki posisi penting karena peserta didik perlu dilatih untuk mendengar, menirukan, melafalkan, dan menggunakan bahasa secara bertahap. Effendy (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu memperhatikan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab tidak cukup hanya menekankan hafalan kaidah, tetapi juga harus memberi ruang bagi latihan penggunaan bahasa.

Salah satu prinsip penting dalam pembelajaran bahasa Arab adalah penguatan aspek bunyi dan pengucapan. Rohayati (1995) menegaskan bahwa penguasaan sistem bunyi perlu dilatih melalui demonstrasi, peniruan, koreksi, dan latihan berulang. Prinsip ini relevan dengan pembelajaran bahasa Arab karena peserta didik sering mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf Arab sesuai makhārijul hurūf. Selain itu, penguasaan kosakata juga menjadi dasar penting dalam pembelajaran bahasa. Ramadani S dan Baroroh (2020) menyatakan bahwa strategi pembelajaran kosakata bahasa Arab perlu dilakukan secara terencana melalui pengulangan, penggunaan dalam konteks, dan latihan yang berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, peran guru juga sangat penting dalam mengelola bahasa pengantar, memberi contoh, membimbing pelafalan, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik (Nurbayan et al., 2023).

2.3 Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Metode talaqqi merupakan metode pembelajaran yang menekankan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Dalam metode ini, guru terlebih dahulu membacakan materi atau bacaan dengan benar, kemudian peserta didik mendengarkan, menirukan, dan mengulang bacaan tersebut. Metode talaqqi banyak digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan tahfiz karena memungkinkan peserta didik memperoleh contoh bacaan secara langsung dari guru. Kartika (2019) menjelaskan bahwa talaqqi memberi peluang kepada guru untuk membimbing peserta didik secara langsung, terutama dalam memperbaiki bacaan dan hafalan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, metode talaqqi relevan digunakan karena bahasa Arab menuntut ketepatan dalam pelafalan huruf, panjang pendek bacaan, dan penguasaan bunyi. Melalui talaqqi, peserta didik dapat mendengar pelafalan yang benar, menirukan bacaan guru, dan memperoleh koreksi secara langsung ketika terjadi kesalahan. Haryani dan Sholeh (2019) menunjukkan bahwa metode talaqqi efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan karena peserta didik memperoleh bimbingan langsung dari guru. Hal ini sejalan dengan Alanshari et al. (2022) yang menegaskan bahwa talaqqi membantu proses pembelajaran melalui kegiatan mendengar, menirukan, dan mengulang bacaan secara intensif.

Selain membantu aspek hafalan, metode talaqqi juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Susanti et al. (2022) menemukan bahwa penerapan metode talaqqi dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab karena siswa terlibat secara langsung dalam proses membaca, menirukan, dan memperbaiki bacaan. Dengan demikian, metode talaqqi dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran bahasa Arab, terutama pada lingkungan belajar yang memiliki tradisi hafalan dan pembiasaan bacaan seperti pondok pesantren.

2.4 Metode Al-Qasimi/Al-Qosimi

Metode Al-Qasimi atau Al-Qosimi merupakan metode yang pada awalnya banyak digunakan dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Metode ini menekankan proses membaca, mengulang, menutup teks, menghafal, dan menyetorkan hafalan kepada guru. Agusman (2021) menjelaskan bahwa metode Al-Qosimi digunakan dalam pembelajaran tahfiz melalui proses yang sistematis dan berulang sehingga peserta didik lebih mudah menguatkan hafalan. Pola pengulangan ini menjadi ciri penting dalam metode Al-Qasimi karena peserta didik dilatih untuk mengingat materi melalui praktik yang berkesinambungan.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, prinsip-prinsip dalam metode Al-Qasimi dapat diadaptasi, terutama pada pembelajaran kosakata, pelafalan, dan pemahaman kalimat sederhana. Sabiq et al. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz dengan metode Al-Qosimi dilakukan melalui tahapan yang menekankan kedisiplinan, pengulangan, dan pendampingan guru. Prinsip tersebut sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab, khususnya ketika peserta didik perlu menghafal mufradāt, mengulang contoh kalimat, dan memperbaiki pengucapan.

Shofiyani et al. (2021) juga menunjukkan bahwa metode Al-Qasimi berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun metode ini berakar dari pembelajaran tahfiz, pola pembelajarannya tetap relevan digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Kegiatan membaca, menirukan, mengulang, dan menyetorkan hafalan dapat membantu peserta didik menguatkan daya ingat, memperbaiki pelafalan, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, metode Al-Qasimi dapat dipahami sebagai metode yang mendukung pembelajaran bahasa Arab berbasis pengulangan dan pembiasaan.

2.5 Pembelajaran Mufradāt/Kosakata Bahasa Arab

Penguasaan mufradāt merupakan unsur penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena kosakata menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami kalimat, teks, dan komunikasi sederhana. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi bahasa Arab, baik dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Ramadani S dan Baroroh (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran kosakata bahasa Arab memerlukan strategi dan metode yang tepat agar peserta didik tidak hanya menghafal kata, tetapi juga mampu memahami dan menggunakannya dalam konteks.

Pembelajaran mufradāt dapat dilakukan melalui kegiatan pengulangan, penyeteroran kosakata, penggunaan media, dan pembiasaan dalam aktivitas belajar. Sholeha dan Al Baqi (2023) menunjukkan bahwa kegiatan pemberian kosakata secara rutin dapat membantu peserta didik memperkaya perbendaharaan kata

bahasa Arab. Dalam konteks pesantren, pembelajaran kosakata harian dapat menjadi strategi yang relevan karena santri telah terbiasa dengan aktivitas hafalan dan pengulangan. Selain itu, Ilhami et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran kosakata juga dapat dikembangkan melalui media yang lebih variatif agar peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam belajar. Dengan demikian, pembelajaran mufradāt perlu dirancang secara berkelanjutan, tidak hanya melalui hafalan, tetapi juga melalui latihan penggunaan kosakata dalam konteks yang sederhana dan dekat dengan kehidupan santri.

2.6 Lingkungan Belajar Bahasa Arab di Pesantren

Lingkungan belajar memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Arab, terutama di pondok pesantren. Pesantren memiliki budaya belajar yang khas, seperti pembiasaan membaca, menghafal, menyetorkan hafalan, dan mengikuti bimbingan langsung dari guru atau ustaz. Rahmawati et al. (2022) menjelaskan bahwa bi'ah lughawiyah atau lingkungan bahasa dapat menunjang pembelajaran bahasa Arab karena peserta didik memperoleh ruang untuk mengenal, mendengar, dan menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas belajar. Lingkungan yang mendukung akan membantu peserta didik lebih mudah membangun kebiasaan berbahasa.

Dalam konteks pesantren, pembelajaran bahasa Arab juga berkaitan erat dengan kebutuhan memahami teks-teks keislaman. Riana et al. (2022) menunjukkan bahwa santri masih sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menerjemahkan teks bahasa Arab, sehingga pembelajaran bahasa perlu diarahkan pada penguatan kosakata, pemahaman struktur, dan latihan penggunaan bahasa. Selain itu, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Zahro dan Khiyarusoleh (2021) menegaskan pentingnya pengembangan bahan ajar yang kontekstual agar pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di pesantren perlu memperhatikan karakteristik santri, budaya belajar pesantren, serta kebutuhan praktis dalam memahami materi keislaman.

2.7 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran bahasa Arab pada berbagai lembaga pendidikan. Rohman (2021) meneliti metode pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Diniyah Al-Amiriyah Blokagong Banyuwangi dan menunjukkan bahwa pemilihan metode yang sesuai dengan kemampuan peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas metode pembelajaran bahasa Arab, tetapi berbeda pada konteks lembaga dan karakteristik peserta didik.

Nindyarizki (2022) meneliti penerapan metode qirā'ah dalam pembelajaran bahasa Arab siswa kelas VII di MTs Ma'arif NU 2 Cilogok. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode membaca dapat membantu peserta didik memahami teks bahasa Arab, terutama pada aspek keterampilan membaca. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca, tetapi juga mengkaji penggunaan metode talaqqi dan Al-Qasimi dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren tahfiz.

Rahmalia (2023) membahas implementasi pembelajaran bahasa Arab dengan pemanfaatan teknologi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bahasa Arab dapat dikembangkan melalui pendekatan yang lebih

variatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, Sugirma et al. (2022) membahas pembelajaran bahasa Arab di madrasah aliyah dan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Riana et al. (2022) juga menyoroti kesalahan penerjemahan teks bahasa Arab santriwati di pondok pesantren, yang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dan pemahaman struktur bahasa Arab masih menjadi persoalan penting dalam pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai pembelajaran bahasa Arab telah banyak dilakukan, baik di madrasah, pesantren, maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode talaqqi dan Al-Qasimi dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren tahfiz dengan kondisi kelas heterogen masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan penerapan kedua metode tersebut serta hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Subulussalam Yaminas Noling.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam metode pembelajaran bahasa Arab yang digunakan serta hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Subulussalam Yaminas Noling. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara langsung berdasarkan pengalaman, pandangan, dan keterlibatan informan dalam konteks alamiah (Anggito & Setiawan, 2018; Sutopo, 2006).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2026 di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Subulussalam Yaminas Noling, Kabupaten Luwu. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang, yang terdiri atas satu guru bahasa Arab, satu musyrifah, dan lima santri yang mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, informan dipilih karena dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan utama. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali untuk memperoleh informasi mengenai metode pembelajaran bahasa Arab yang digunakan, tahapan penerapannya, respons santri, serta hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan sebanyak dua kali selama proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mengamati aktivitas guru dan santri, penggunaan metode pembelajaran, keaktifan santri, interaksi dalam kelas, serta dinamika pembelajaran secara umum. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang mencakup catatan guru, silabus pembelajaran, daftar hadir santri, nilai pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Arab.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap

reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang berkaitan dengan metode pembelajaran bahasa Arab serta hambatan yang dihadapi guru. Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema-tema temuan penelitian. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dengan menafsirkan pola temuan yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru bahasa Arab, musyrifah, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan agar data yang digunakan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

4. PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, temuan penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat aspek utama, yaitu gambaran umum pembelajaran bahasa Arab, pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, penerapan metode talaqqi dan metode Al-Qasimi, serta hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Subulussalam Yaminas Noling.

a. Gambaran Umum Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Subulussalam Yaminas Noling

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Subulussalam Yaminas Noling merupakan pondok tahfiz khusus putri yang berlokasi di Kelurahan Noling, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu. Pondok ini berdiri pada tahun 2022 sebagai wadah bagi santri putri untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Selain program tahfiz, pondok ini juga menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab sebagai program pendukung untuk membantu santri memahami Al-Qur'an, hadis, dan materi-materi keislaman yang menggunakan bahasa Arab.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan dalam satu kelas yang menggabungkan santri dari beberapa tingkatan. Kondisi ini menyebabkan kemampuan santri dalam memahami materi bahasa Arab tidak sama. Sebagian santri sudah memiliki dasar kosakata dan pelafalan yang cukup baik, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap awal dalam mengenal kosakata, struktur kalimat, dan pelafalan huruf Arab.

Pembelajaran bahasa Arab di pondok ini juga didukung oleh program pemberian mufradāt harian. Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrifah, setiap hari santri diberikan lima kosakata baru untuk dibaca, dihafalkan, dan disetorkan. Program ini bertujuan untuk memperkaya perbendaharaan kosakata santri sehingga mereka lebih mudah mengikuti pembelajaran bahasa Arab di kelas.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan

kegiatan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, memeriksa kehadiran santri, memberikan motivasi belajar, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru juga melakukan apersepsi dengan mengulang kembali kosakata atau materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Pada kegiatan inti, guru membacakan materi atau contoh kalimat dalam bahasa Arab terlebih dahulu, kemudian santri diminta mendengarkan dan menirukan bacaan guru secara bersama-sama. Setelah itu, beberapa santri diminta membaca kembali materi secara individu. Pada tahap ini, guru memperbaiki kesalahan pelafalan, panjang pendek bacaan, serta ketepatan makhārijul hurūf. Selain membaca dan menirukan, guru juga menjelaskan makna kosakata, fungsi kata dalam kalimat, serta contoh penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru bahasa Arab menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan membaca, menirukan, dan mengulang secara berulang. Guru menjelaskan:

“Dalam penerapannya, saya terlebih dahulu membaca materi, kemudian santri mengikuti bacaan saya. Setelah itu, santri diminta menutup buku dan mengulang kembali bacaan tersebut tanpa melihat teks. Proses ini dilakukan secara berulang, bahkan terkadang santri diminta menutup mata atau saling berhadapan dengan temannya agar lebih fokus. Dengan seringnya membaca dan mengulang, santri menjadi lebih mudah menghafal dan memahami materi yang dipelajari.”

Pada kegiatan penutup, guru mengajak santri mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Guru meminta beberapa santri menyebutkan kosakata, membaca contoh kalimat, atau menjawab pertanyaan sederhana terkait materi. Setelah itu, guru menyampaikan gambaran materi untuk pertemuan berikutnya, memberikan motivasi, kemudian menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

c. Penerapan Metode Talaqqi dan Metode Al-Qasimi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, metode pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Subulussalam Yaminas Noling adalah metode talaqqi dan metode Al-Qasimi. Kedua metode ini diterapkan secara terpadu karena sesuai dengan kebiasaan santri dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Penerapan metode talaqqi terlihat ketika guru membacakan materi atau kosakata bahasa Arab dengan pelafalan yang benar, kemudian santri mendengarkan dan menirukan bacaan tersebut. Setelah pengulangan secara klasikal, guru menunjuk santri secara bergantian untuk membaca secara individu. Pada saat santri membaca, guru memberikan koreksi langsung apabila terdapat kesalahan pelafalan, panjang pendek bacaan, atau makhārijul hurūf.

Sementara itu, metode Al-Qasimi diterapkan melalui kegiatan pengulangan materi secara terus-menerus. Santri diminta membaca, mengulang, menutup buku, dan menghafalkan materi sampai mampu mengucapkannya kembali tanpa melihat teks. Dalam beberapa kesempatan, santri juga diminta saling berhadapan dengan teman atau menutup mata ketika mengulang materi agar lebih fokus dalam mengingat kosakata dan kalimat yang telah dipelajari.

Guru bahasa Arab menyampaikan bahwa kedua metode tersebut digunakan karena memiliki pola yang sama dengan kebiasaan belajar santri dalam kegiatan tahfiz. Guru menyatakan:

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren adalah metode Al-Qasimi dan talaqqi. Meskipun metode ini pada awalnya digunakan dalam menghafal Al-Qur’an dengan cara dibaca secara berulang-ulang, namun metode tersebut juga dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab.”

Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa sebagian besar santri merasa terbantu dengan penggunaan metode talaqqi dan Al-Qasimi. Dari lima santri yang diwawancarai, empat santri menyatakan bahwa metode tersebut memudahkan mereka dalam memahami materi, mengingat kosakata, dan memperbaiki pelafalan. Salah satu santri kelas VII menyampaikan:

“Menurut saya, metode pembelajaran bahasa Arab yang dipakai ustaz sudah cukup menyenangkan karena cara penyampaianya mudah dipahami dan biasanya kami diminta untuk mengulang bacaan bersama-sama, sehingga saya lebih mudah mengingat kosakata yang dipelajari.”

Santri kelas IX juga menyampaikan bahwa metode tersebut membantu mereka mengetahui kesalahan dalam pengucapan bahasa Arab. Ia menyatakan:

“Bagi saya, metode pembelajaran bahasa Arab yang digunakan ustaz sudah baik karena ustaz menjelaskan materi terlebih dahulu kemudian mentalaqqi kami satu per satu sehingga kami dapat lebih memahami materi yang dipelajari serta mengetahui kesalahan dalam pengucapan bahasa Arab.”

Namun, tidak semua santri merasakan kemudahan yang sama. Salah satu santri kelas VIII menyatakan bahwa ia masih mengalami kesulitan dalam pengucapan bahasa Arab. Santri tersebut menyampaikan:

“Menurut saya, metode pembelajaran bahasa Arab yang dipakai ustaz perlu untuk diperbaiki karena sampai sekarang saya masih kesulitan dalam pengucapan bahasa Arab sehingga saya kurang berminat dalam pembelajaran.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode talaqqi dan Al-Qasimi membantu sebagian besar santri dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab, terutama pada aspek membaca, mengulang, menghafal kosakata, dan memperbaiki pelafalan. Namun, masih terdapat santri yang membutuhkan pendampingan lebih intensif, khususnya dalam aspek pengucapan huruf Arab.

d. Hambatan Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Subulussalam Yaminas Noling. Hambatan tersebut meliputi penggabungan seluruh angkatan dalam satu kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, kesulitan pelafalan makhārijul hurūf, dan kesulitan santri dalam menghafal mufradāt.

Hambatan pertama adalah penggabungan seluruh angkatan dalam satu kelas. Kondisi ini menyebabkan guru harus menghadapi santri dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Guru bahasa Arab menyampaikan:

“Proses pembelajaran di pondok pesantren ini menggabungkan semua angkatan dalam satu kelas sehingga kemampuan santri berbeda-beda. Ada santri yang sudah memahami materi dengan baik, namun ada juga santri yang masih perlu

penjelasan lebih lanjut karena masih berada pada tahap awal dalam mempelajari bahasa Arab.”

Perbedaan kemampuan tersebut membuat guru perlu menyesuaikan penyampaian materi agar dapat dipahami oleh santri pemula, tetapi tetap bermanfaat bagi santri yang sudah lebih dahulu belajar bahasa Arab.

Hambatan kedua adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan selama dua jam pelajaran atau 2×45 menit. Berdasarkan hasil wawancara, waktu tersebut belum cukup untuk menyampaikan materi secara mendalam sekaligus memberikan kesempatan latihan membaca, mengulang, menghafal, dan memperbaiki pengucapan kepada seluruh santri. Karena itu, guru terkadang memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran kepada santri yang masih mengalami kesulitan.

Hambatan ketiga adalah kesulitan santri dalam melafalkan huruf sesuai makhārijul hurūf. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa santri, terutama santri yang masih baru, belum mampu melafalkan huruf Arab dengan tepat. Kesalahan pelafalan tersebut membuat guru harus memberikan koreksi berulang kali ketika proses talaqqi berlangsung. Koreksi dilakukan secara langsung agar santri mengetahui letak kesalahan dan dapat memperbaiki pelafalannya.

Hambatan keempat adalah kesulitan dalam menghafal mufradāt. Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrifah, sebagian santri belum mampu menyetorkan hafalan kosakata sesuai jadwal sehingga perlu diberikan waktu tambahan untuk mengulang dan menyetorkan hafalan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan salah satu santri kelas VIII yang menyampaikan:

“Saya mengalami kesulitan dalam menghafal kosakata pada saat pemberian mufradāt karena jumlah kosakata yang harus dihafal cukup banyak, sehingga saya sering merasa kesulitan untuk mengingatnya.”

Berdasarkan temuan tersebut, hambatan dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan kemampuan awal santri, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi kelas yang heterogen, keterbatasan waktu, serta kebutuhan santri terhadap pendampingan individual dalam pelafalan dan penguasaan kosakata.

4.2 Pembahasan

a. Kesesuaian Metode Talaqqi dan Al-Qasimi dengan Karakteristik Santri Tahfiz

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode talaqqi dan Al-Qasimi dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Subulussalam Yaminas Noling memiliki kesesuaian dengan karakteristik belajar santri. Kesesuaian tersebut terlihat dari kebiasaan santri yang telah terbiasa dengan pola pembelajaran berbasis mendengar, menirukan, mengulang, dan menyetorkan hafalan dalam kegiatan tahfiz Al-Qur'an. Dalam konteks ini, metode talaqqi tidak hanya berfungsi sebagai metode membaca atau menghafal, tetapi juga menjadi pola pembelajaran langsung antara guru dan santri. Guru memberikan contoh bacaan, santri menirukan, kemudian guru memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan. Pola ini sejalan dengan pandangan Kartika (2019), Haryani dan Sholeh (2019), serta Alanshari et al. (2022) yang menjelaskan bahwa metode talaqqi memungkinkan peserta didik memperoleh bimbingan langsung dari guru melalui proses mendengar, meniru, mengulang, dan memperbaiki bacaan.

Penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran bahasa Arab juga relevan karena bahasa Arab menuntut ketepatan pelafalan, terutama pada aspek makhārijul

huruf dan panjang pendek bacaan. Melalui bimbingan langsung, santri dapat mengetahui letak kesalahan pengucapan dan segera memperbaikinya. Hal ini memperkuat pendapat Rohayati (1995) bahwa pembelajaran sistem bunyi bahasa perlu dilakukan melalui demonstrasi, peniruan, koreksi, dan latihan berulang. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, peran guru menjadi sangat penting karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi model pelafalan dan mengarahkan peserta didik dalam penggunaan bahasa secara tepat (Nurbayan et al., 2023).

Selain metode talaqqi, metode Al-Qasimi juga sesuai dengan karakteristik pembelajaran di pesantren tahfiz karena menekankan proses pengulangan, murāja'ah, dan penguatan hafalan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri diminta membaca, mengulang, menutup buku, dan menghafalkan materi hingga mampu mengucapkannya kembali tanpa melihat teks. Pola ini sejalan dengan Agusman (2021), Sabiq et al. (2020), dan Shofiyani et al. (2021) yang menjelaskan bahwa metode Al-Qasimi menekankan tahapan pembelajaran yang sistematis melalui aktivitas membaca, mengulang, menghafal, dan menyetorkan hafalan. Dengan demikian, penerapan metode Al-Qasimi dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi metode tahfiz ke dalam pembelajaran bahasa, khususnya untuk memperkuat kosakata, pelafalan, dan daya ingat santri.

b. Kontribusi Metode Talaqqi dan Al-Qasimi terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Metode talaqqi dan Al-Qasimi memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam aspek pelafalan, penguasaan mufradāt, dan keterlibatan santri dalam proses belajar. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri merasa terbantu karena pembelajaran dilakukan melalui kegiatan membaca bersama, menirukan bacaan guru, mengulang materi, dan memperoleh koreksi langsung. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa santri tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam praktik bahasa. Susanti et al. (2022) menyatakan bahwa penerapan metode talaqqi dapat meningkatkan keaktifan peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses membaca, menirukan, dan memperbaiki bacaan. Oleh karena itu, metode talaqqi dapat menjadi strategi yang tepat dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama pada lingkungan belajar yang memiliki budaya hafalan dan pengulangan.

Kontribusi lain dari penerapan kedua metode tersebut tampak pada penguatan mufradāt. Program pemberian lima kosakata harian yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan adanya upaya sistematis untuk memperkaya perbendaharaan kosakata santri. Penguasaan mufradāt merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena kosakata menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami kalimat, teks, dan komunikasi sederhana. Ramadani S dan Baroroh (2020) menegaskan bahwa pembelajaran kosakata bahasa Arab perlu dilakukan melalui strategi yang terencana, pengulangan, dan penggunaan dalam konteks. Hal ini juga didukung oleh Sholeha dan Al Baqi (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata melalui kegiatan rutin dapat membantu peserta didik memperkaya perbendaharaan kata. Dengan demikian, pemberian mufradāt harian di pondok pesantren ini dapat dipandang sebagai strategi pendukung yang sejalan dengan prinsip pembelajaran kosakata bahasa Arab.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguasaan kosakata santri belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat santri yang mengalami kesulitan menghafal mufradāt. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata tidak

cukup hanya dilakukan melalui hafalan, tetapi perlu dikembangkan dengan variasi strategi yang lebih kontekstual dan menarik. Ilhami et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran kosakata bahasa Arab dapat diperkuat melalui penggunaan media dan aktivitas yang lebih variatif agar peserta didik lebih aktif dan termotivasi. Oleh sebab itu, pembelajaran mufradāt di pondok pesantren ini dapat dikembangkan melalui penggunaan kartu kosakata, permainan bahasa, latihan kalimat sederhana, percakapan harian, atau media digital sederhana agar santri tidak hanya menghafal kata, tetapi juga memahami penggunaannya dalam konteks.

c. Hambatan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Kelas Heterogen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam pembelajaran bahasa Arab adalah penggabungan santri dari berbagai tingkatan dalam satu kelas. Kondisi ini menyebabkan perbedaan kemampuan santri dalam memahami materi, menghafal kosakata, dan melafalkan huruf Arab. Santri yang lebih lama belajar cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik, sedangkan santri baru masih membutuhkan penjelasan dasar. Kondisi kelas heterogen seperti ini menuntut guru untuk menyesuaikan metode, materi, dan kecepatan pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh santri. Hambatan tersebut sejalan dengan Sakdiah dan Sihombing (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab sering menghadapi persoalan perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan strategi, dan rendahnya penguasaan dasar bahasa Arab.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan penting. Pembelajaran bahasa Arab yang hanya berlangsung selama dua jam pelajaran belum cukup untuk memberikan latihan membaca, pengulangan, hafalan, koreksi pelafalan, dan pemahaman materi secara mendalam kepada seluruh santri. Padahal, pembelajaran bahasa Arab membutuhkan latihan berkelanjutan, terutama dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, menulis, kosakata, dan pelafalan. Effendy (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu memperhatikan keterpaduan keterampilan berbahasa, sedangkan Ramadani S dan Baroroh (2020) menekankan pentingnya latihan kosakata secara berulang dan kontekstual. Oleh karena itu, keterbatasan waktu dapat menghambat pencapaian pembelajaran jika tidak diimbangi dengan strategi tambahan, seperti pendampingan di luar kelas, pengelompokan santri berdasarkan kemampuan, atau pemberian tugas mufradāt yang lebih terstruktur.

Hambatan lain yang ditemukan adalah kesulitan santri dalam melafalkan huruf sesuai makhārijul hurūf. Kesulitan ini terutama dialami oleh santri yang masih baru dan belum memiliki dasar bahasa Arab yang kuat. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kesalahan pelafalan tidak dapat diabaikan karena dapat memengaruhi ketepatan makna dan kelancaran membaca. Rohayati (1995) menegaskan bahwa penguasaan sistem bunyi memerlukan latihan melalui demonstrasi, tiruan, bantuan, kontras, dan drill. Oleh karena itu, koreksi langsung yang dilakukan guru dalam metode talaqqi merupakan langkah yang tepat. Namun, agar hasilnya lebih optimal, guru perlu menyediakan latihan pelafalan yang lebih terencana, misalnya pengelompokan huruf berdasarkan makhraj, latihan minimal pair, pengulangan bunyi sulit, dan evaluasi pelafalan secara berkala.

d. Implikasi Pengembangan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode talaqqi dan Al-Qasimi memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran bahasa Arab di pesantren tahfiz. Kedua metode tersebut selaras dengan budaya belajar santri yang terbiasa dengan

hafalan, pengulangan, murāja'ah, dan bimbingan langsung dari guru. Lingkungan pesantren yang memiliki tradisi belajar berbasis pembiasaan dapat menjadi modal penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Rahmawati et al. (2022) menyatakan bahwa bi'ah lughawiyah atau lingkungan bahasa dapat mendukung pembelajaran bahasa Arab karena peserta didik memperoleh ruang untuk mengenal, mendengar, dan menggunakan bahasa dalam aktivitas belajar. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak hanya bergantung pada metode di kelas, tetapi juga pada pembiasaan bahasa dalam lingkungan sehari-hari.

Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa metode talaqqi dan Al-Qasimi masih perlu dikembangkan agar tidak hanya berorientasi pada hafalan dan pengulangan, tetapi juga mendorong penggunaan bahasa Arab secara komunikatif. Pembelajaran bahasa Arab di pesantren perlu diarahkan pada penguatan kosakata, pelafalan, pemahaman struktur, dan penggunaan bahasa dalam konteks sederhana. Riana et al. (2022) menunjukkan bahwa santri masih sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menerjemahkan teks bahasa Arab, sehingga pembelajaran bahasa perlu memperkuat penguasaan kosakata dan pemahaman struktur. Oleh karena itu, metode talaqqi dan Al-Qasimi dapat dipadukan dengan latihan percakapan sederhana, penggunaan kosakata dalam kalimat, praktik tanya jawab, serta pembelajaran berbasis konteks kehidupan santri.

Selain itu, pengembangan bahan ajar juga menjadi kebutuhan penting. Kondisi santri yang berasal dari tingkat kemampuan berbeda menuntut adanya bahan ajar yang lebih bertahap dan adaptif. Zahro dan Khiyarusoleh (2021) menegaskan bahwa bahan ajar bahasa Arab perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna. Dalam konteks Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Subulussalam Yaminas Noling, bahan ajar dapat disusun berdasarkan tingkat kemampuan santri, mulai dari kosakata dasar, ungkapan sederhana, pelafalan huruf, hingga kalimat yang berkaitan dengan aktivitas pesantren. Dengan demikian, guru dapat tetap mempertahankan metode talaqqi dan Al-Qasimi, tetapi mengembangkannya melalui strategi yang lebih variatif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan santri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, metode pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Subulussalam Yaminas Noling adalah metode talaqqi dan metode Al-Qasimi. Kedua metode tersebut diterapkan melalui kegiatan mendengar, menirukan, membaca, mengulang, menghafal, serta memperoleh koreksi langsung dari guru. Penerapan metode ini sesuai dengan karakteristik santri yang telah terbiasa dengan pola pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, khususnya melalui kegiatan talaqqi dan murāja'ah. Metode talaqqi membantu santri memperbaiki pelafalan dan memahami materi melalui bimbingan langsung, sedangkan metode Al-Qasimi membantu memperkuat daya ingat santri melalui pengulangan dan hafalan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan kedua metode tersebut membantu santri dalam memahami materi, menghafal mufradāt, dan memperbaiki pelafalan bahasa Arab. Namun, pembelajaran bahasa Arab di pondok ini masih menghadapi beberapa hambatan, yaitu penggabungan santri dari berbagai angkatan dalam satu kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, kesulitan santri dalam melafalkan huruf sesuai makhārijul hurūf, serta kesulitan sebagian santri

dalam menghafal mufradāt. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di kelas heterogen membutuhkan strategi yang lebih adaptif dan pendampingan yang lebih intensif.

Dengan demikian, metode talaqqi dan Al-Qasimi dapat dipandang sebagai metode yang relevan untuk pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren tahfiz. Meskipun demikian, penerapannya masih perlu dikembangkan melalui pengelompokan santri berdasarkan kemampuan, latihan pelafalan yang lebih terstruktur, penguatan mufradāt secara kontekstual, penggunaan media pembelajaran sederhana, serta pembiasaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari. Pengembangan tersebut diharapkan dapat membuat pembelajaran bahasa Arab lebih efektif, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, W. M. T. (2021). Al-Qosimi sebagai metode pembelajaran tahfiz Alquran: Studi deskriptif di Rumah Tahfidz Sang Surya Perguruan Mu'allimin. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(2), 10–18. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i2.194>
- Alanshari, M. Z., Ikmal, H., Muflich, M. F., & Khasanah, S. U. (2022). Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(3), 392–400. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2623>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Bahtiar, A. R. (2016). Prinsip-prinsip dan model pembelajaran pendidikan agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 149–158. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>
- Effendy, A. F. (2005). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Misykat.
- Fajri, A. (2020). Dampak pusaran arus globalisasi terhadap bahasa Arab. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 9(1), 89–100.
- Haryani, L. D., & Sholeh, M. A. (2019). Efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik di SDIT Ulul Al-Bab Weleri. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 47–52. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.47-52>
- Ilhami, R., Wargadinata, W., Hasan, N., Ikhlās, M., & Najar, S. A. (2022). Quizizz as an Arabic vocabulary media learning in digitalization era: Process, weakness and strengths. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.23971/altarib.v10i1.3787>
- Kartika, T. (2019). Manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berbasis metode talaqqi. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 245–256. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5988>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Nindyarizki, S. (2022). *Penerapan metode qirā'ah dalam pembelajaran bahasa Arab siswa kelas VII di MTs Ma'arif NU 2 Cilongok Kabupaten Banyumas* [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. https://repository.uinsaizu.ac.id/16903/1/Skripsi_Shafilania%20Nindyarizki.pdf

- Nurbayan, Y., Sanusi, A., Ismail, Z. B., & Saleh, N. (2023). Exploring teachers' didactic multilingual competence in Arabic language teaching as foreign language. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3), 526–537. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.23305>
- Rahmalia, F. (2023). Implementasi pembelajaran bahasa Arab dengan pemanfaatan teknologi. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 96–106. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v3i2.484>
- Rahmawati, S. M., Abunawas, K., & Yusuf, M. (2022). Peran bi'ah lughawiyah dalam menunjang pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kab. Bone. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 123–140. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.29670>
- Ramadani S, F., & Baroroh, R. U. (2020). Strategies and methods of learning Arabic vocabulary/Strategi dan metode pembelajaran kosakata bahasa Arab. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 3(2), 291–312. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i2.10062>
- Riana, S., Nur, S., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Analisis kesalahan penerjemahan teks bahasa Arab santriwati di pondok pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5215–5225. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3020>
- Rohayati, E. (1995). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Noer Fikri Offset.
- Rohman, A. H. (2021). *Analisis metode pembelajaran bahasa Arab siswa kelas 2 Ula Madrasah Diniyah Al-Amiriyyah Blokagong Karangdoro Tegalsari Banyuwangi tahun pembelajaran 2020/2021* [Skripsi, Institut Agama Islam Darussalam].
- Sabiq, A. F., Cakmin, A., & Hidayah, N. (2020). Implementation of tahfizhul Qur'an learning with Al-Qosimi method. *Tarbiyatuna*, 11(2), 143–152. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i2.3414>
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>
- Shofiyan, D., Azis, A., & Setiawan, I. (2021). Efektivitas metode Al-Qasimi terhadap kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an. *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 17(2), 132–144. <https://doi.org/10.36667/bestari.v17i2.510>
- Sholeha, F. Z., & Al Baqi, S. (2023). Pembelajaran kosakata bahasa Arab melalui kegiatan Ilqoul Mufradat. *Mahira: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 115–128. <https://doi.org/10.55380/mahira.v3i2.529>
- Sugirma, A. E., Minabari, K. H., & Agustang, K. (2022). Analisis terhadap pembelajaran bahasa Arab di madrasah aliyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7107–7118. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3726>
- Susanti, D., Zuhaini, & Mu'alif, A. (2022). Penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran bahasa Arab kelas VIII A di MTs Babussalam Simandolak Kecamatan Benai. *JOM FTK UNIKS: Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS*, 3, 44–51.
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & model-model pembelajaran: Menjadikan proses pembelajaran lebih variatif, aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan*. Holistica Lombok.
- Sutopo. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Universitas Sebelas Maret Press.

Zahro, U. C., & Khiyarusoleh, U. (2021). Pengembangan bahan ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal Brebes. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1), 73–84. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.437>